

# 2019 - Hermawan dkk. Kualitas Corporate Internet Reporting di Indonesia dan Malaysia

*by* Sigit Hermawan

---

**Submission date:** 23-Dec-2020 09:14AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1480724561

**File name:** rate\_Internet\_Reporting\_di\_Indonesia\_dan\_Malaysia\_-\_JAMAL\_UB.pdf (385.11K)

**Word count:** 6865

**Character count:** 42370

## KUALITAS CORPORATE INTERNET REPORTING DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Sigit Hermawan  
Sarwenda Biduri  
Wiwit Hariyanto  
Endra Wahyu Ningdiyah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No.666 B, Kabupaten Sidoarjo 61271  
surel: sigithermawan@umsida.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10010>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
**JAMAL**  
Volume 10  
Nomor 1  
Halaman 176-187  
Malang, April 2019  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:  
**13 Juni 2018**  
Tanggal Revisi:  
**23 April 2019**  
Tanggal Diterima:  
**30 April 2019**

1

**Abstrak: Kualitas Corporate Internet Reporting di Indonesia dan Malaysia.** Penelitian ini berusaha untuk menguraikan kualitas *Corporate Internet Reporting* (CIR) perusahaan Indonesia dan Malaysia. Metode yang digunakan untuk analisis adalah regresi logistik dengan CIR perusahaan farmasi Indonesia dan Malaysia periode 2012-2016 sebagai sampel. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan farmasi Indonesia lebih berkualitas dalam pelaporan CIR. Implikasi dari temuan ini adalah keharusan perusahaan farmasi di Indonesia untuk melakukan peningkatan kualitas. Peningkatan ini dapat memuaskan semua *stakeholders*. Sebaliknya, perusahaan farmasi di Malaysia harus berupaya untuk mengejar kualitas dan ketepatan waktu CIR.

**Abstract: The Quality of Corporate Internet Reporting in Indonesia and Malaysia.** This research attempts to describe the quality of *Corporate Internet Reporting* (CIR) for Indonesian and Malaysian companies. The method used as an analysis is logistic regression with the CIR of Indonesian and Malaysian pharmaceutical companies in the period 2012-2016 as samples. This study found that Indonesian pharmaceutical companies are more qualified in CIR reporting. The implication of this finding is the necessity of pharmaceutical companies in Indonesia to make quality improvements. This increase can satisfy all stakeholders. In contrast, pharmaceutical companies in Malaysia must strive to pursue the quality and timeliness of CIR.

**Kata Kunci:** karakteristik perusahaan, tata kelola, pelaporan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan penting bagi setiap *stakeholders* 2 perusahaan karena ketepatan waktu (*Timeliness*) merupakan unsur yang paling penting dari informasi keuangan. Supaya pengguna laporan keuangan perusahaan dapat mendapatkan informasi tepat waktu diperlukan informasi yang cepat dan akurat untuk mencapai ketepatan waktu (Bonsón, Bednarova, Escobar-Rodriguez, 2014; Sayidah, Hayati, & Handayani, 2016). Maka dari itu, informasi mengenai laporan keuangan akan bermanfaat bagi penggunaannya apabila disampaikan tepat waktu. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak tepat waktu akan berkurang manfaatnya bagi pengguna laporan keuangan perusahaan (Collins & Kahn, 2016; Druckman, 2018). Ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan pada *website* pe-

rusahaan dapat menghilangkan nilai guna pelaporan keuangan bagi penggunanya.

Pemanfaatan CIR sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang berpengaruh cepat serta diiringi dengan adanya pertumbuhan pemakai internet di Indonesia yang semakin bertambah. Indonesia menempati urutan ke empat di Asia dibandingkan dengan Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Walaupun Indonesia memiliki pengguna internet yang tinggi, pengungkapan informasi perusahaan melalui media internet masih kecil (Boubaker, Lakhali, & Nekhili, 2012; Fuertes-Callén, Cuellar-Fernández, & Pelayo-Velázquez, 2014; Mooney, Al-Malkawi, & Mahdy, 2014).

Argumentasi ini juga didukung oleh fenomena kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memberikan kewajiban ba-

gi emiten dan perusahaan publik untuk memublikasikan laporan keuangannya paling lambat 4 bulan setelah selesainya tahun buku (jika dikonversi, maka bulan maksimal publikasi adalah April tahun berikutnya). Pelaporan tahunan dan keuangan harus ditampilkan pada *website* perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan para investor agar lebih cepat dalam mendapatkan informasi tentang keuangan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

OJK akan mengenakan sanksi administratif dan denda sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Undang-Undang pada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang BEI No. II.6.3 dan II.6.4 yang menyatakan bahwa BEI mengenakan sanksi bagi perusahaan yang terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan ke BEI. Namun, di Indonesia faktanya menunjukkan bahwa setiap tahunnya masih terus terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan walaupun sanksi nyata telah diberikan oleh OJK kepada perusahaan-perusahaan yang telah melanggar peraturan. Berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI pada tahun 2012 ada 12 perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2012. Periode tahun 2013 meningkat menjadi 17 perusahaan yang terlambat per 31 Desember 2013. Sementara itu, terjadi perbaikan pada tahun 2014 bahwa terdapat 4 perusahaan saja yang belum memublikasikan laporan keuangannya tepat waktu. Terdapatnya peningkatan jumlah pemakaian internet ini menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan melalui CIR. Metode baru ini dalam penyebaran informasi keuangan yaitu pelaporan keuangan perusahaan melalui situs perusahaan (Ahmed, Burton, & Dunne, 2017; Al-Htaybat & Alberti-Alhtaybat, 2017; Bowrin, 2015). Hal ini dilakukan agar pengguna laporan keuangan lebih mudah untuk mendapatkan informasi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang CIR pernah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya penelitian Ariff, Bin-Ghanem, & Hashim (2018) yang menyatakan bahwa desakan dunia bisnis yang sangat cepat saat ini menjadi inspirasi utama penggunaan CIR. Selain itu, ketepatan waktu, kualitas tinggi, format yang dapat diunduh dan diproses, serta permintaan *stakeholders* merupakan aspirasi

bagi perusahaan untuk menerapkan CIR. Sementara itu, penelitian CIR dikaitkan dengan *firm performance* dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang menjelaskan bahwa CIR memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value* (Keliwon, Shukor, & Hassan, 2018; Maryati, 2014; Pendley & Rai, 2009). Selanjutnya, penelitian Aly, Simon, & Husainey (2010) menghasilkan bukti bahwa 56% perusahaan Mesir melaporkan laporan keuangan di *website*. Ada beberapa karakteristik yang menjadi penentu informasi yang ditampilkan di situs *website* perusahaan di Mesir, misalnya profitabilitas, jenis industri, dan juga *foreign listing*. Untuk karakteristik yang lain seperti ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan ukuran auditor tidak menjadi faktor penentu CIR perusahaan Mesir. Rini (2016) melakukan penelitian CIR di Indonesia yang hasilnya adalah bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh pada CIR. Akan tetapi, penelitian ini tergolong baru karena menggunakan 2 negara dan perusahaan farmasi sebagai objek penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh beberapa karakteristik berhubungan dengan *corporate governance* perusahaan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan melalui *website* (CIR) di perusahaan farmasi Indonesia dan Malaysia. Variabel yang berkaitan dengan hubungan tersebut adalah tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan (terhitung saat *listing*) dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini juga menguraikan kualitas CIR perusahaan Indonesia dan Malaysia, manakah yang lebih baik. Penelitian saat ini juga menggunakan teori agensi dan teori sinyal sebagai teori dasar atau *grand theory*.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan yang terpublikasi dan dapat diakses melalui situs resminya. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang menjelaskan adanya pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Kegunaan dari regresi logistik adalah untuk menguji setiap kemungkinan yang terjadi dengan adanya variabel terikat. Kemungkinan ini dapat diprediksi melalui

**Tabel 1. Indikator Variabel**

Variabel	Indikator Variabel	Pengukuran	Sumber
Karakteristik Perusahaan	Ukuran Perusahaan (X1,1)	Size = $\ln Total\ asset$	Abdi, Kacem, & Omri (2018), Ahmed, Tahat, Burton, & Dunne (2015), Fisher & Naylor (2016), Mohamed & Basuony (2015), Rini (2016),
	Profitabilitas (X1,2)	ROE	
	Likuiditas (X1,3)	CR	
	Leverage (X1,4)	DAR	
	Umur Perusahaan (X1,5)	UTP = tahun penelitian – tahun IPO	
Corporate Governance	Struktur Kepemilikan Publik (X2,1)	SKP = saham yang dimiliki publik : total saham perusahaan x 100%	Alsartawi (2018), Fisher & Naylor (2016)
	Ukuran Dewan Komisaris (X2,2)	UDK = jumlah anggota dewan komisaris (orang)	
Corporate Internet Reporting	Timeliness (Y)	Peneliti memberikan kode 1 kepada perusahaan yang menerapkan CIR, jika tidak menerapkan CIR diberi kode 0	Al-Sartawi & Reyad (2018), Tang, Eller, & Wier (2016), Yassin (2017), Yusuf (2013)

serangkaian variabel bebas (Hemmert, Schons, Wieseke, & Schimmelpfennig, 2018; Kim, Heath, & Heilbrun, 2017; Simmonds & Higgins, 2016).

Sampel yang dijadikan sebagai acuan adalah laporan keuangan pada periode tahun 2012-2016 pada 17 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah 8 perusahaan farmasi Indonesia dan 9 perusahaan farmasi di Malaysia.

Adapun sampel dipilih melalui pendekatan *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan acuan adalah laporan keuangan harus dipublikasikan website resmi perusahaan. Selain itu, perusahaan harus memiliki satu jenis saham yang terpublikasikan agar tidak terjadi perhitungan ganda dalam perhitungan variabel struktur kepemilikan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik karena variabel terikatnya adalah data kualitatif dengan menggunakan variabel dummy (Collodel & Kotzé, 2014; Lee, 2017; Reeve, 2018). Berikut adalah model persamaan yang digunakan.

$$\ln \frac{CIR}{1-CIR} = \alpha + \beta_1 X_{1,1} + \beta_2 X_{1,2} + \beta_3 X_{1,3} + \beta_4 X_{1,4} + \beta_5 X_{1,5} + e$$

$$\ln \frac{CIR}{1-CIR} = \alpha + \beta_6 X_{2,1} + \beta_7 X_{2,2} + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian karakteristik perusahaan farmasi di Indonesia. Hasil pengujian regresi logistik variabel karakteristik perusahaan dengan indikator ukuran perusahaan pada perusahaan farmasi di Indonesia menunjuk

kan tingkat signifikansi bernilai 0,260 (lihat Tabel 2). Pengujian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR) tidak diterima dan tidak berpengaruh terhadap perusahaan di dalam pelaporan CIR.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) bahwa perusahaan besar ataupun kecil akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada publik ketika ada *good news*. Hal itu dikarenakan baik perusahaan kecil maupun besar berusaha untuk mencari investor sehingga perusahaan baik kecil maupun besar akan memberikan sinyal-sinyal informasi kepada pihak eksternal sesuai kebutuhannya dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu untuk menyampaikan informasi misalnya rasa tanggung jawab perusahaan dalam hal sumber data pelaporan keuangan perusahaan untuk publik ataupun pihak internal perusahaan yang memiliki kepentingan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alarussi, Hanefah, & Selamat (2013), Almilia (2015), Rini (2016), Riro, Waweru, & Uliana (2016), dan Trabelsi, Debrecey, & Lymer (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan bagi tepat atau tidaknya waktu publikasi pelaporan keuangan melalui internet.

Hasil dari regresi logistik pada variabel karakteristik perusahaan dengan indikator profitabilitas pada perusahaan farmasi di Indonesia menunjukkan angka 0,131 (lihat Tabel 2). Oleh karena itu, variabel profitabilitas dapat mempengaruhi ketepatan waktu

perusahaan dalam melaporkan keuangan melalui CIR.

Tingkat profitabilitas merupakan informasi yang sangat penting karena merupakan *good news* atau *bad news*. Namun, profitabilitas tidak mempengaruhi perusahaan untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya yang terdapat dalam *website*. Perusahaan yang mengalami kerugian tidak memberikan sinyal-sinyal informasi kepada pihak eksternal dikarenakan tidak ada hal yang menguntungkan dalam penyampaian informasi tersebut. Selain itu, ada juga kaitannya dengan *agency theory* di mana pihak *agency* memiliki kepentingan tersendiri dengan adanya *goodnews*. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi belum tentu laporan keuangan segera terpublikasikan melalui internet. Pada penelitian Garay, González, Guzmán, & Trujillo (2013), Mahendri & Irwandi (2016), dan Rini (2016) menjelaskan jika profitabilitas tidak mempengaruhi ketepatan waktu CIR.

Hasil pengujian regresi logistik likuiditas pada perusahaan farmasi di Indonesia menunjukkan adanya nilai signifikansi sebesar 0,037 (lihat Tabel 2). Oleh sebab itu, bisa ditarik simpulan jika likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu CIR diterima.

Rasio likuiditas ini memperlihatkan apakah perusahaan mampu atau tidak untuk melunasi utang, khususnya pada jangka pendek. Jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar bahkan melunasi kewajiban jangka pendeknya ketika mulai jatuh tempo, alhasil perusahaan itu bisa dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid. Namun kebalikannya, jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo, perusahaan itu bisa dinyatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penemuan dari Dharmawan, Ulum,

& Wahyuni (2017), Soni & Irwandi (2012), dan Zadeh, Salehi, & Shabestari (2018) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi mampu mempublikasikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu.

Hasil pengujian pada *leverage* perusahaan farmasi di Indonesia menunjukkan adanya nilai signifikansi sebesar 0,033 (lihat Tabel 2). Pengujian ini menunjukkan bahwa *leverage* memberikan pemacu bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang untuk membiayai operasional selain dari modal ataupun ekuitas. Pada hal tersebut, terdapat kepentingan perusahaan dalam penilaian positif dari kreditor dalam melunasi utangnya yang mengakibatkan potensi penyesuaian kontrak utang yang mengharuskan perusahaan melakukan peningkatan kualitas dalam mengungkap informasi keuangan melalui internet dengan memperhatikan ketepatan waktu. Hal ini menunjukkan kemampuan positif kepada kreditor, sampai dengan mendapatkan kucuran dana ataupun untuk mendapatkan penjadwalan ulang pelunasan utang. Pernyataan itu didukung oleh adanya teori agensi (*agency theory*) yang menerangkan jika tingkat *leverage* akan mempengaruhi tingkat insentif perusahaan untuk mengungkapkan kepada *stakeholders* melalui media *offline* ataupun *online* (Pratiwi, 2013). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Garay, González, Guzmán, & Trujillo (2013) dan Khan (2015) yang menjelaskan jika *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR.

Hasil pengujian regresi logistik bahwa umur terdaftar perusahaan pada perusahaan farmasi Indonesia menunjukkan nilai signifikansi dengan nilai 0,846 (lihat Tabel 2). Pengujian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan sejak listing tidak mampu me-

**Tabel 2. Hasil Pengujian Variabel Karakteristik Perusahaan Farmasi di Indonesia**

	Beta	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Ukuran Perusahaan	4,783	4,251	1,266	0,26	119,506
Profitabilitas	-7,202	4,775	2,275	0,131	0,001
Likuiditas	-1,858	0,89	4,359	0,037	0,156
Leverage	-18,237	8,577	4,521	0,033	0
Umur Perusahaan	-0,003	0,016	0,038	0,846	0,997
Konstanta	12,915	5,664	5,2	0,023	406,530

macu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut teori sinyal (*signaling theory*) perusahaan yang mempunyai kualitas akan memberikan sinyal kepada publik. Hal ini disebabkan perusahaan berusaha untuk mencari investor. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Khan (2015) dan Pinto & Picoto (2016) yang menjelaskan bahwa umur perusahaan yang terdaftar tidak memiliki pengaruh ketepatan waktu perusahaan dalam CIR. Akan tetapi, hasil ini memiliki perbedaan hasil dengan sejumlah penelitian yang menjelaskan kalau umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR perusahaan perbankan *listed* di bursa efek (Bin-Ghanem & Ariff, 2016; Desoky & Mousa, 2013; Mulyadi, 2017).

**Pengujian *corporate governance* perusahaan farmasi di Indonesia.** Hasil pengujian regresi logistik variabel struktur kepemilikan publik perusahaan farmasi Indonesia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,736 (lihat pada Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik belum mampu memacu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Dengan perkataan lain, struktur kepemilikan publik bukan penggerak bagi manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Hal demikian dapat dikaitkan dengan *agency theory* yakni mengacu pada masalah *principal* dan *agency*. *Agency* (manajemen) diasumsikan memiliki kepentingan pribadi sehingga mereka mengabaikan kepentingan prinsipal. Selain itu, manajemen lebih berhati-hati dalam mempublikasikan laporan keuangan dikarenakan laporan tersebut mempengaruhi keputusan pengguna dan kinerja perusahaan. Jadi, seberapa besar jumlah struktur kepemilikan publik tidak akan mempengaruhi ketepatan waktu CIR.

Hasil pengujian ini sesuai dengan temuan Fisher & Naylor (2016), Mokhtar (2017), dan Rini (2016) bahwa struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh pada ketepatan waktu CIR. Namun, hasil ini

berbeda dengan penelitian Alsartawi (2018). Penelitian tersebut justru menemukan bahwa kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh suatu instansi memiliki kecenderungan pengungkapan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan kondisi sebaliknya.

Pada sisi lain, hasil pengujian regresi logistik menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris pada perusahaan farmasi di Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,545 (lihat Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi atau ukuran dewan komisaris tidak mampu memacu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Teori agensi (*agency theory*) terkait ukuran dewan komisaris menyatakan bahwa Dewan komisaris memiliki peran penting untuk mengawasi kinerja suatu perusahaan. Dewan komisaris besar akan membantu hingga melaksanakan pemantauan lebih, memberikan bantuan kepada perusahaan juga dalam persediaan sumber daya kritis, meniadakan ketidakpastian lingkungan, dan menurunkan dominasi CEO (Chrysanti, 2010). Akan tetapi, ukuran dewan komisaris yang lebih besar juga mampu mengakibatkan permasalahan antaranggota dewan.

Hal tersebut dapat memperlambat dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan penelitian Alsartawi (2018) dan Kachouri & Jarbou (2017) bahwa komposisi atau ukuran dewan komisaris pada perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan atau CIR.

**Pengujian karakteristik perusahaan farmasi di Malaysia.** Hasil pengujian regresi logistik pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,627 (lihat Tabel 4). Pengujian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan bagi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut memperlihatkan baik perusahaan besar maupun kecil tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan

**Tabel 3. Hasil Pengujian Variabel *Corporate Governance* Perusahaan Farmasi di Indonesia**

	<b>Beta</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Struktur Kepemilikan Publik	4,473	13,283	0,113	0,736	87,644
Ukuran Dewan Komisaris	-0,135	0,222	0,366	0,545	0,874
Konstanta	1,301	1,295	1,008	0,315	3,672

laporan keuangannya pada *website* perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) perusahaan besar ataupun kecil akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada publik ketika ada *good news*. Hal itu dikarenakan perusahaan perusahaan tersebut berusaha untuk mencari investor sehingga mereka memberikan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan pihak eksternal untuk pengambilan keputusan.

Ketepatan waktu untuk menyampaikan informasi, khususnya pada aspek laporan keuangan perusahaan, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa contohnya adalah adanya rasa tanggung jawab perusahaan kepada warga atau beberapa pihak yang memiliki keperluan dengan perusahaan tersebut. Implikasinya, karakteristik perusahaan bukan menjadi pemacu untuk penyampaian laporan keuangan.

Pengujian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Ahmed, Tahat, Burton, & Dunne (2015), Al-Sartawi & Reyad (2018), dan Rini (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan atau CIR. Meskipun demikian, pengujian ini justru berbeda dengan temuan Boubaker, Lakhali, & Nekhili (2012), dan Khan (2015) yang menjelaskan jika ukuran perusahaan mampu memacu ketepatan waktu CIR.

Pada sisi lainnya, pengujian regresi logistik profitabilitas pada perusahaan farmasi di Malaysia menunjukkan nilai signifikansi sejumlah 0,035 (lihat Tabel 4). Pengujian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Teori sinyal menjelaskan bahwa apabila perusahaan memperlihatkan tingkat kinerja yang baik akan mempengaruhi pihak manajemen untuk memiliki keinginan yang tinggi dalam memperluas informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam hal mengambil perhatian investor. Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan agar mampu mendapatkan keuntungan sehingga semakin meningkat profitabilitasnya semakin naik tingkat keahlian perusahaan dalam mendapatkan profit bagi perusahaannya (Hilmi dan Ali, 2012).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Bonsón, Bednarova, & Escobar-Rodríguez (2014), Khan (2015), dan Sayidah, Hayati, &

Handayani (2016) yang menjelaskan bahwa variabel profitabilitas mempengaruhi CIR. Meskipun demikian, pengujian ini justru berbeda dengan temuan Al-Sartawi & Reyad (2018) dan Tang, Eller, & Wier (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan atau CIR.

Selanjutnya, pengujian pada variabel likuiditas perusahaan farmasi di Malaysia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,830 (lihat Tabel 4). Pengujian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak mampu menjadi pemacu bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas rendah tidak akan memberikan sinyal-sinyal informasi kepada pihak eksternal karena hal itu akan memberikan penilaian negatif dari pemangku pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah tidak mungkin mengungkapkan pelaporan keuangan dengan tepat waktu. Dari hasil penelitian ini searah dengan penelitian Ahmed, Tahat, Burton, & Dunne (2015), Lodhia & Stone (2017), Mohamed & Basuony (2015), dan Yassin (2017) yang mengungkapkan jika likuiditas tidak mempengaruhi ketepatan waktu CIR. Namun, dalam penelitian kali ini bertolak belakang dari penelitian Khan (2015) yang menjelaskan jika likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan atau CIR.

Pihak di luar perusahaan akan dengan mudah dan cepat menemukan laporan keuangan yang dibutuhkan apabila tersedia di media internet. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat dengan adanya transparansi perusahaan kepada publik. Jadi, menjadi urgensi bagi perusahaan mempublikasikan laporan keuangan melalui internet atau *Corporate Internet Reporting* (CIR).

Hasil pengujian pada variabel *leverage* perusahaan farmasi di Malaysia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,644 (lihat Tabel 4). Maka dari itu, bisa dibuat simpulan jika *leverage* tidak dapat menjadi pemacu bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Sich (2010) berargumentasi bahwa perusahaan yang memiliki aktiva lancar dengan komposisi yang besar membuat utang jangka panjang menjadi proporsinya lebih

**Tabel 4. Hasil Pengujian Variabel Karakteristik Perusahaan Farmasi di Malaysia**

	<b>Beta</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Ukuran Perusahaan	-1,1	2,264	0,236	0,627	0,333
Profitabilitas	-3,848	1,821	4,464	0,035	0,021
Likuiditas	0,142	0,66	0,046	0,83	1,152
Leverage	-1,237	2,676	0,214	0,644	0,29
Umur Perusahaan	0,023	0,019	1,424	0,233	1,023
Konstanta	3,082	2,297	1,801	0,18	21,806

besar. Akan tetapi, dengan dampak apabila beban bunga kemungkinan melewati kemampuan dalam memperoleh pemulangan dari investasi yang diterapkan oleh biaya pinjaman dana tersebut. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat kewajiban pada perusahaan dampaknya semakin minim kemungkinan perusahaan melaksanakan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu.

Pengujian ini sejalan atas teori agensi. Manajemen perusahaan diasumsikan mempunyai kewajiban besar kepada para investor. Mereka berupaya menurunkan pelaporannya kepada masyarakat untuk mendapatkan pandangan positif. Adanya penghargaan positif dari masyarakat mengakibatkan mereka tidak memperdulikan rasio *leverage* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khalil & Maghraby (2017), Mohamed & Basuony (2015), serta Rini (2016). Mereka menunjukkan bukti empiris bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketepatan waktu CIR. Meskipun demikian, pengujian ini tidak memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Al-Sartawi & Reyad (2018) dan Yanjie & Wan (2013) yang menemukan bahwa *leverage* tidak mampu memacu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Aspek terakhir dari karakteristik perusahaan adalah umur. Hasil dari uji regresi logistik umur perusahaan farmasi Malaysia yang listed menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,233 (lihat Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa umur terdaftar perusahaan belum mampu mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori sinyal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas bagus dengan sengaja akan menampilkan sinyal kepada publik. Alasannya, perusahaan ber-

usaha untuk mencari investor sehingga berimplikasi kepada kecenderungan untuk selalu menyampaikan berita baik dan mengesampingkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Khan (2015), Tang, Eller, & Wier (2016), dan Yusuf (2013) yang menjelaskan jika umur terdaftar perusahaan tidak memiliki pengaruh ketetapan waktu CIR. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan temuan beberapa peneliti (Botti, Boubaker, Hamrouni, & Solonandrasana, 2014; Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2018; Guillamón Saorín & Martínez López, 2013). Mereka justru menemukan hasil yang sebaliknya.

**Pengujian *corporate governance* perusahaan farmasi di Malaysia.** Hasil pengujian regresi logistik pada struktur kepemilikan publik pada perusahaan farmasi di Malaysia menunjukkan bahwa nilai signifikansi senilai 0,736 (lihat Tabel 5). Maka dari itu, peneliti menyimpulkan struktur kepemilikan publik tidak dapat mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Hasil pengujian ini dapat dikaitkan dengan teori agensi, khususnya terkait masalah *principal* dan *agency*. Diperkirakan agensi (manajemen) memiliki kepentingan pribadi sehingga mengabaikan *principal*. Selain itu perusahaan lebih berhati-hati dalam mempublikasikan laporan keuangan dikarenakan laporan tersebut memengaruhi keputusan pengguna dan kinerja perusahaan. Jadi, seberapa besar jumlah struktur kepemilikan publik tidak akan mempengaruhi ketepatan waktu CIR.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016) dan Tang, Eller, & Wier (2016) sesuai dengan temuan dalam pengujian ini, yaitu struktur kepemilikan publik tidak dapat memacu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian ini justru menolak temuan Alsartawi (2018) yang menjelaskan bahwa struktur kepemilikan publik



**Tabel 5. Hasil Pengujian Variabel Corporate Governance Perusahaan Farmasi di Malaysia**

	Beta	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Struktur Kepemilikan Publik	-16,466	15,426	1,139	0,286	0
Ukuran Dewan Komisaris	0,067	0,124	0,296	0,586	1,07
Konstanta	1,326	1,664	0,635	0,425	3,767

justru memacu ketetapan waktu CIR.

Pada sisi lainnya, hasil dari pengujian regresi logistik pada ukuran dewan komisaris dalam perusahaan farmasi di Malaysia dari penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,586 (lihat Tabel 5). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kuantitas dewan komisaris tidak dapat memacu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu, khususnya di Malaysia.

Teori agensi menjabarkan terkait ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris di posisi yang penting pada pengawasan *performance* perusahaan. Dewan komisaris besar akan bertindak untuk melaksanakan pengamatan lebih, berkontribusi di perusahaan untuk mempersiapkan sumber daya kritis, meniadakan ketidakpastian sekitar dan menurunkan dominasi CEO. Namun, ukuran dewan komisaris yang lebih besar juga bisa menyebabkan masalah antaranggota dewan sehingga bisa memperlambat pengambilann keputusan. Pengujian ini sesuai dengan temuan Alsartawi (2018) dan Kachouri & Jarbouli (2017) yang menjelaskan bahwa kuantitas dewan komisaris tidak mampu memacu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

**Uji kualitas rata-rata.** Pengujian mengenai statistik deskriptif pada Tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pada perusahaan farmasi di Indonesia dan Malaysia. Jika dilihat dari segi kualitas ketepatan waktu CIR perusahaan farmasi Indonesia

menjadi lebih baik kualitasnya dibanding dengan perusahaan farmasi di Malaysia. Hal tersebut karena nilai rata-rata perusahaan farmasi di Indonesia lebih tinggi dibanding dengan perusahaan farmasi di Malaysia. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui nilai mean CIRT perusahaan farmasi di Indonesia sebesar 0,88 sedangkan perusahaan farmasi di Malaysia sebesar 0,74 lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan farmasi di Indonesia.

Karena setiap negara tidak mempunyai standar yang baku ataupun peraturan perusahaan dalam pelaksanaan pelaporan keuangan melalui media internet, maka jelaslah kualitas CIRT setiap negara berbeda-beda. Penyebab terjadinya perbedaan CIRT antara perusahaan farmasi di Indonesia dan perusahaan farmasi di Malaysia yaitu CIR termasuk pelaporan yang dilaksanakan dengan cuma-cuma. Karena sifatnya tanpa imbalan, di Malaysia terdapat banyak perusahaan yang menganggap bahwa dalam menerapkan CIR tidak perlu sesuai standar CIR dan tidak terdapat standar ataupun peraturan dari badan pengawas (*Securities Commission* Malaysia) yang bertindak di negara Malaysia untuk pembuatan *website* di perusahaan. Berbeda dengan di Indonesia yang terdapat Undang-undang No. 8 tahun 1995 mengenai ketetapan waktu laporan keuangan pada pasar modal. OJK mengeluarkan keputusan mengenai kewajiban entitas atau perusahaan *go public* yang memberikan pernyataan pendaftaran sudah menjadi efektif, kewajiban bagi per-

**Tabel 6 : Statistik Deskriptif Atas CIR Indonesia dan Malaysia**

Variabel	Mean CIRT	Mean CIRT
	di Indonesia	di Malaysia
Ukuran Perusahaan	0,3865	0,5549
Profitabilitas	0,2405	0,4840
Likuiditas	30,433	18,342
Leverage	0,3283	0,5714
Umur Terdaftar Perusahaan	33,25	46,14
Struktur Kepemilikan Publik	0,0610	0,0544
Ukuran Dewan Komisaris	4,40	10,28
Corporate Internet Reporting Timeliness(CIR)	0,88	0,74

sahaan menyampaikan laporan tahunan kepada OJK & Laporan Keuangan paling lama 4 bulan sesudah tahun buku berakhir. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan bahwa laporan tahunan harus dicantumkan di website perusahaan publik serentak dengan penyampaian laporan tahunan dan laporan keuangan itu pada OJK. Peraturan tersebut bertujuan untuk memudahkan para investor untuk lebih cepat dalam mendapatkan sumber data keuangan sebagai pondasi pengambilan keputusan. OJK akan memberikan sanksi dan denda mengenai administrasi yang sesuai dengan ketentuan UU perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh Undang-undang BEI No II.6.3 dan II.6.4 yang menjelaskan jika BEI mengenakan denda bagi perusahaan yang dalam penyerahan pelaporan keuangannya tidak tepat waktu. Hal tersebut menjadi dorongan bagi perusahaan farmasi di Indonesia untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh karena itu, perusahaan farmasi Indonesia memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan perusahaan farmasi di Malaysia.

Implikasi dari pemberlakuan peraturan OJK tersebut menjadikan perusahaan Indonesia wajib untuk melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangannya di *website*. Apabila tidak maka akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Hasilnya adalah rata-rata perusahaan Indonesia memiliki CIRT lebih baik dibanding dengan Malaysia yang tidak mewajibkan perusahaannya melaporkan di *website*. Solusi untuk kedua negara adalah sudah waktunya Malaysia membuat peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk ditampilkan di *website* perusahaan. Untuk negara Indonesia tentunya penegakan aturan harus dilaksanakan dengan memantau perusahaan-perusahaan yang belum melakukan pelaporan tahunan dan keuangan di *website* perusahaan. Selain itu kualitas pelaporan keuangan harus ditingkatkan dengan selalu melakukan *benchmarking* dengan negara lain yang lebih maju.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pengujian dan uraian bahasan di atas, disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi kualitas ketepatan waktu CIR perusahaan farmasi Indonesia lebih baik kualitasnya dibanding dengan pe-

rusahaan farmasi di Malaysia karena nilai rata-rata lebih tinggi perusahaan farmasi di Indonesia dibandingkan perusahaan farmasi di Malaysia. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui nilai *mean* perusahaan farmasi di Indonesia, sedangkan perusahaan farmasi di Malaysia lebih kecil. Implikasinya *stakeholders* akan semakin memberikan kepercayaan kepada perusahaan farmasi di Indonesia dibanding dengan perusahaan farmasi di Malaysia. Solusi yang harus dilakukan untuk permasalahan tersebut adalah perusahaan farmasi di Malaysia harus sesegera mungkin untuk melakukan pelaporan keuangan melalui *website*-nya sedangkan untuk perusahaan farmasi di Indonesia harus terus melakukan perbaikan kualitas laporan keuangan yang ada di *website* perusahaan.

Peneliti memberikan saran untuk peneliti di kemudian hari bahwa penelitian selanjutnya bisa dengan sampel yang diperlukan lagi dengan mengikutsertakan beberapa industri manufaktur, perbankan, dan sektor lainnya. Dengan demikian, simpulan penelitian selanjutnya dapat lebih digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya bisa dipertimbangkan dalam penggunaan variabel independen yang lain dan mungkin mempengaruhi ketepatan waktu CIR. Di samping itu, memperlama periode penelitian dan dapat dilihat kemungkinan yang terjadi dalam jangka waktu lama sehingga menampilkan kondisi yang sesungguhnya terjadi dan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan objek lebih dari 2 negara.

Keterbatasan penelitian ini adalah kondisi pasar yang ada di Indonesia dan Malaysia yang tidak dapat peneliti ketahui dengan pasti. Implikasinya adalah berbagai informasi terbaru yang terjadi di bisnis yang ada di Malaysia tidak dapat peneliti ketahui. Selain itu, berbagai kebijakan khusus yang ada di industri farmasi di Indonesia dan Malaysia tidak dapat peneliti ketahui dengan pasti.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdi, H., Kacem, H., & Omri, M. A. B. (2018). Determinants of Web-Based Disclosure in the Middle East. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(3), 464-489. <https://doi.org/10.1108/JFRA11-2016-0093>
- Ahmed, A. H., Burton, B. M., & Dunne, T. M. (2017). The Determinants of Corporate Internet Reporting in Egypt: An Exploratory Analysis. *Journal of Accounting*

- in *Emerging Economies*, 7(1), 35-60. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2015-0024>
- Ahmed, A. H., Tahat, Y. A., Burton, B. M., & Dunne, T. M. (2015). The Value Relevance of Corporate Internet Reporting: The Case of Egypt. *Advances in Accounting*, 31(2), 188-196. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.09.004>
- Al-Htaybat, K., & Alberti-Alhtaybat, L. V. (2017). Big Data and Corporate Reporting: Impacts and Paradoxes. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(4), 850-873. <https://doi.org/10.1108/AA-AJ-07-2015-2139>
- Al-Sartawi, A. M., & Reyad, S. (2018). Signaling Theory and the Determinants of Online Financial Disclosure. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 34(3), 237-247. <https://doi.org/10.1108/JEAS-10-2017-0103>
- Alarussi, A. S. A., Hanefah, M. M., & Selamat, M. H. (2013). The Association between Environmental Disclosure and Financial Disclosure on the Internet by Malaysian Listed Companies. *International Journal of Critical Accounting*, 5(2), 156-172. <https://doi.org/10.1504/IJ-CA.2013.055181>
- Almilia, L. S. (2015). Comparing Internet Financial Reporting Practices: Indonesia, Malaysia, Singapore, Japan and Australia. *International Journal of Business Information Systems*, 20(4), 477-495. <https://doi.org/10.1504/IJBIS.2015.072743>
- Alsartawi, A. M. (2018). Online Financial Disclosure and Firms' Performance. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 14(2), 178-190. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-11-2017-0082>
- Aly, D., Simon, J., & Hussainey, K. (2010). Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt. *Manajerial Audit Journal*. 25(2), 182-202. <https://doi.org/10.1108/02686901011008972>
- Ariff, A. M., Bin-Ghanem, H., & Hashim, H. (2018). Corporate Ownership, Internet Penetration and Internet Financial Reporting: Evidence from the Gulf Cooperation Council Countries. *Asian Journal of Business and Accounting*, 11(1), 185-227. <https://doi.org/10.22452/ajba.voll1no1.7>
- Bin-Ghanem, H. O., & Ariff, A. M. (2016). Internet Financial Reporting and Firm Value: Evidence from Gulf Cooperation Council countries. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 12(3), 237-260. <https://doi.org/10.1504/IJAAP.2016.077891>
- Bonsón, E., Bednarova, M., & Escobar-Rodríguez, T. (2014). Corporate YouTube Practices of Eurozone Companies. *Online Information Review*, 38(4), 484-501. <https://doi.org/10.1108/OIR-07-2013-0181>
- Botti, L., Boubaker, S., Hamrouni, A., & Solonandrasana, B. (2014). Corporate Governance Efficiency and Internet Financial Reporting Quality. *Review of Accounting and Finance*, 13(1), 43-64. <https://doi.org/10.1108/RAF-11-2012-0117>
- Boubaker, S., Lakhali, F., & Nekhili, M. (2011). The Determinants of Web-Based Corporate Reporting in France. *Managerial Auditing Journal*, 27(2), 126-155. <https://doi.org/10.1108/02686901211189835>
- Bowrin, A. R. (2015). Comprehensiveness of Internet Reporting by Caribbean companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(1), 2-34. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2011-0028>
- Collins, J. L. & Kahn, W. N. (2016). The Hijacking of a New Corporate Form? Benefit Corporations and Corporate Personhood. *Economy and Society*, 45(3-4), 325-349. <https://doi.org/10.1080/03085147.2016.1239342>
- Collodel, A. G., & Kotzé, D. A. (2014). The Failure of Cross-country Regression Analysis in Measuring the Impact of Foreign Aid. *Journal of Developing Societies*, 30(2), 195-221. <https://doi.org/10.1177/0169796X14525527>
- Desoky, A. M., & Mousa, G. A. (2013). The Impact of Firm Characteristics and Corporate Governance Attributes on Internet Investor Relations – Evidence from Bahrain. *International Journal of Business and Emerging Markets*, 5(2), 119-147. <https://doi.org/10.1504/IJBEM.2013.052974>
- Dharmawan, C. I., Ulum, I., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance Index terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 128-138. <https://doi.org/10.1108/02686901011008972>

- doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1875
- Dolinšek, T., & Lutar-Skerbinjek, A. (2018). Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet by Large Companies in Slovenia. *Kybernetes*, 47(3), 458-473. <https://doi.org/10.1108/K-08-2016-0220>
- Druckman, P. (2018). Corporate Reporting and Accounting for Externalities: A Practitioner View. *Accounting and Business Research*, 48(5), 523-524. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470140>
- Fisher, R. T., & Naylor, S. T. (2016). Corporate Reporting on the Internet and the Expectations Gap: New Face of an Old Problem. *Accounting and Business Research*, 46(2), 196-220. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1029866>
- Fuertes-Callén, Y., Cuellar-Fernández, B., & Pelayo-Velázquez, M. (2014). Determinants of Online Corporate Reporting in Three Latin American Markets. *Online Information Review*, 38(6), 806-831. <https://doi.org/10.1108/OIR-10-2013-0240>
- Garay, U., González, M., Guzmán, A., & Trujillo, M. (2013). Internet-Based Corporate Disclosure and Market Value: Evidence from Latin America. *Emerging Markets Review*, 17, 150-168. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2013.09.002>
- Guillamón Saorín, E., & Martínez López, F. J. (2013). Corporate Financial Communication and the Internet: Manipulating Investor Audiences? *Online Information Review*, 37(4), 518-537. <https://doi.org/10.1108/OIR-10-2011-0142>
- Hemmert, G. A. J., Schons, L. M., Wieseke, J., & Schimmelpfennig, H. (2018). Log-likelihood-based Pseudo-R2 in Logistic Regression: Deriving Sample-sensitive Benchmarks. *Sociological Methods & Research*, 47(3), 507-531. <https://doi.org/10.1177/0049124116638107>
- Kachouri, M., & Jarboui, A. (2017). Exploring the Relation between Corporate Reporting and Corporate Governance Effectiveness. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 347-366. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2016-0053>
- Keliwon, K. B., Shukor, Z. A., & Hassan, M. S. (2014). Internet Financial Reporting (IFR) Disclosure Position and Firm Value. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 9, 111-121. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2018-09-10>
- Khalil, A., & Maghraby, M. (2017). The Determinants of Internet Risk Disclosure: Empirical Study of Egyptian Listed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 32(8), 746-767. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2016-1370>
- Khan, M. N. A. A. (2015). Internet Financial Reporting in Malaysia: Preparers' and Users' Perceptions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 778-785. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.432>
- Kim, S., Heath, E., & Heilbrun, L. (2017). Sample Size Determination for Logistic Regression on a Logit-Normal Distribution. *Statistical Methods in Medical Research*, 26(3), 1237-1247. <https://doi.org/10.1177/0962280215572407>
- Lee, S. (2017). Detecting Differential Item Functioning Using the Logistic Regression Procedure in Small Samples. *Applied Psychological Measurement*, 41(1), 30-43. <https://doi.org/10.1177/0146621616668015>
- Mahendri, N. W. P., & Irwandi, S. A. (2016). The Effect of Firm Size, Financial Performance, Listing Age and Audit Quality on Internet Financial Reporting. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2), 239-247. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i2.614>
- Maryati, E. R. (2014). The Effect of Internet Financial Reporting (IFR) on Firm Value, Stock Price, and Stock Return in the Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 4(1), 71-80. <https://doi.org/10.14414/tiar.v4i01.286>
- Mohamed, E. K. A., & Basuony, M. A. K. (2015). Voluntary Internet Disclosure in Four GCC Countries: A Study of Attributes and Determinants. *International Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 148-171. <https://doi.org/10.1504/IJAF.2015.071838>
- Mokhtar, E. S. (2017). Internet Financial Reporting Determinants: A Meta-Analytic Review. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 116-154. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2016-0061>
- Momany, M. T., Al-Malkawi, M. A. N., & Mahdy, E. A. (2014). Internet Financial

- Reporting in an Emerging Economy: Evidence from Jordan. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 4(2), 158-174. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2012-0015>
- Mulyadi, M. S. (2017). Do Corporate Webs Substitute Annual Reports for Corporate Governance Disclosures in Large Indonesian Family Corporations? *International Journal of Web Based Communities*, 13(3), 311-320. <https://doi.org/10.1504/IJWBC.2017.086589>
- Pendley, J. & Rai, A. (2009). Internet Financial Reporting: An Examination of Current Practice. *International Journal of Disclosure and Governance* 6(2), 89-105. <https://doi.org/10.1057/jdg.2008.26>
- Pinto, I., & Picoto, W. N. (2016). Configurational Analysis of Firms' Performance: Understanding the Role of Internet Financial Reporting. *Journal of Business Research*, 69(11), 5360-5365. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.138>
- Reeve, R. (2018). Confidence Interval of Difference of Proportions in Logistic Regression in Presence of Covariates. *Statistical Methods in Medical Research*, 27(2), 451-465. <https://doi.org/10.1177/0962280216631583>
- Rini, R. (2016). Penerapan Internet Financial Reporting untuk Meningkatkan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 288-306. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7022>
- Riro, G. K., Waweru, N. M., & Uliana, E. O. (2016). Quality of Corporate Reporting: Case Studies from an Emerging Capital Market. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 31-52. <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2016.074542>
- Sayidah, N., Hayati, N., & Handayani, A. (2016). Corporate Governance dan Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 485-497. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7034>
- Simmonds, M. C., & Higgins, J. P. (2016). A General Framework for the Use of Logistic Regression Models in Meta-Analysis. *Statistical Methods in Medical Research*, 25(6), 2858-2877. <https://doi.org/10.1177/0962280214534409>
- Soni, M. P., & Irwandi, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan melalui Internet (Internet Financial Reporting) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 151-158. <https://doi.org/10.14414/ti-ar.v2i02.91>
- Tang, F., Eller, C. K., & Wier, B. (2016). Reporting Frequency and Presentation Format: Detecting Real Activities Manipulation. *Journal of Information Systems*, 30(3), 63-77. <https://doi.org/10.2308/isys-51284>
- Trabelsi, S., Debreceeny, R., & Lymer, A. (2013). An Empirical Examination of Corporate Websites as a Voluntary Disclosure Medium. *International Journal of Applied Decision Sciences*, 7(1), 1-32. <https://doi.org/10.1504/IJADS.2014.058038>
- Yanjie, F., & Wan, T. (2013). Website-Based Investor Relations: A Comparison between Developed and Developing Economies. *Online Information Review*, 37(6), 946-968. <https://doi.org/10.1108/OIR-09-2012-0154>
- Yassin, M. M. (2017). The Determinants of Internet Financial Reporting in Jordan: Financial versus Corporate Governance. *International Journal of Business Information Systems*, 25(4), 526-556. <https://doi.org/10.1504/IJBIS.2017.085176>
- Yusuf, I. (2013). Internet Corporate Financial Reporting – A Study of Quoted Nigerian Companies. *African Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 2(3), 233-259. <https://doi.org/10.1504/AJAAF.2013.057631>
- Zadeh, F. N., Salehi, M., & Shabestari, H. (2018). The Relationship between Corporate Governance Mechanisms and Internet Financial Reporting in Iran. *Corporate Governance*, 18(6), 1021-1041. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2017-0126>

# 2019 - Hermawan dkk. Kualitas Corporate Internet Reporting di Indonesia dan Malaysia

---

## ORIGINALITY REPORT

---

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)

Internet Source

3%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On